



**PERAN TIONGHOA MUSLIM DALAM ISLAMISASI DI JAWA  
PADA ABAD KE XV-XVI MASEHI**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Agus Alfauzi  
NIM 120210302055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**PERAN TIONGHOA MUSLIM DALAM ISLAMISASI DI JAWA  
PADA ABAD KE XV-XVI MASEHI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Agus Alfauzi  
NIM. 120210302055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibunda Eni Makrufah dan Ayahanda Sukiman yang sangat saya cintai dan sayangi yang telah memberikan dorongan spritual dan moril kepada penulis selama ini;
2. Pendidikku; Guru-guru sejak taman Kanak-Kanak serta Dosen Prodi. Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember yang telah tulus dan sabar dalam membekali ilmu pengetahuan;
3. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

**MOTTO**

“Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam”<sup>\*1</sup>



---

<sup>\*)</sup>Azzaruddin, S. 2007. Indeks Al-Qur'an: *Panduan Mudah Mencaari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'am*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Alfauzi

NIM : 120210302055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Maret 2017

Yang menyatakan,

Agus Alfauzi

NIM 120210302055

**SKRIPSI**

**PERAN TIONGHOA MUSLIM DALAM ISLAMISASI DI JAWA PADA  
ABAD KE XV-XVI MASEHI**

Oleh

Agus Alfauzi  
NIM. 120210302055

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Selasa, 21 Maret 2017

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.  
NIP. 196006121 98702 1 001

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.  
NIP. 19690204 199303 2 008

Dr. Sri Handayani, M. M.  
NIP. 1985 03 195212012 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafiq, M. Sc, Ph. D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Pulau Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi;** Agus Alfauzi, 120210302055; 2017; **xiv+ 90** halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa secara historis hingga kini masih mengacu pada teori-teori klasik seperti dari Arab dan Timur Tengah. Anggapan ini semakin diperkuat dengan persepsi publik bahwa Islam di Jawa hanya diperankan oleh kelompok muslim yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat, dan India. Padahal jika dilihat secara arkeologis, Islam di Pulau Jawa juga menampilkan unsur-unsur kebudayaan Cina. Catatan-catatan dari kesaksian para pengembara semakin memperkuat terhadap keberadaan serta keterlibatan kelompok Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi di Jawa.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kedudukan kelompok Tionghoa Muslim dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat?; (2) apa saja usaha-usaha dari kelompok Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi di Jawa?; (3) dampak apa yang dihasilkan dari proses Islamisasi di Jawa yang diperankan oleh kelompok Tionghoa muslim?. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut; (1) untuk menganalisis kedudukan Tionghoa muslim dalam struktur sosial masyarakat Jawa; (2) untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan oleh Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi setelah mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa; (3) untuk menganalisis dampak-dampak proses Islamisasi yang diperankan oleh Tionghoa muslim terhadap masyarakat di Pulau Jawa.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan antropologi budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran atau *role teory* yang dikemukakan oleh Livinson.



Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Kelompok Tionghoa muslim dalam struktur sosial masyarakat Jawa berada pada golongan kelas atas seperti sebagai seorang bupati, *syahbandar*, pemuka agama, dan raja; (2) Usaha-usaha kelompok Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Jawa terbagi dalam beberapa metode yaitu, metode dakwah melalui jaringan ekonomi dan perkawinan, metode dakwah melalui jaringan politik, metode dakwah melalui jaringan sosial-budaya, dan metode dakwah melalui jaringan pendidikan; (3) Dampak dari Islamisasi yang diperankan kelompok Tionghoa muslim dapat dilihat dari bentuk dan wujud arkeologis kebudayaan Islam serta tradisi-tradisi upacara keagamaan yang mengandung unsur perpaduan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan Cina.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk berbagai pihak diantaranya: (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai sejarah Islamisasi di Nusantara dan Pulau Jawa khususnya; (2) bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan penelitian mengenai keterlibatan muslim Tionghoa bukan hanya dalam proses sejarah penyebaran agama Islam di Jawa melainkan dalam sejarah bangsa Indonesia lainnya; (3) bagi pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia, peneliti berharap agar dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan yang menerpa golongan etnis Tionghoa. Serta diharapkan pula dalam mengambil suatu kebijakan untuk tidak merugikan ataupun menyudutkan salah satu golongan, etnis, dan suku di bangsa ini.

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc, Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafi, M. Sc. Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Dosen Penguji Utama skripsi;
5. Dr. Sri Handayani, M. M., selaku Dosen Penguji yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perbaikan-perbaikan terhadap penelitian ini.
6. Almarhum Dr. Suranto, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, serta Prof. Bambang Soepeno, M. Pd, selaku Dosen pengganti Pembimbing Utama. dan Drs. Kayan Swastika, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak memberikan waktu dan pikiran dalam memberikan arahan dalam penyelesaiannya skripsi ini;
7. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;
8. Kedua orang tua saya Ibunda Eni Makrufah dan Ayahanda Sukiman yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan doa, dan memberikan motivasi selama ini;

9. Elfa Lusiana Tyas kekasihku yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman Angkatan 2012, terima kasih untuk persahabatan dan kebersamaannya;
11. Sahabat-sahabat tercinta Rama, Sungkar, Jaya, Quraisy, Alex, Fajar, Refani, Eka, Mega serta teman-teman angkatan 2012 dan teman-teman kos yang telah menemani serta berbagi suka dan duka terhadap penulis selama menjalani studi perkuliahan.

Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jember, 21 Maret 2017

Penulis

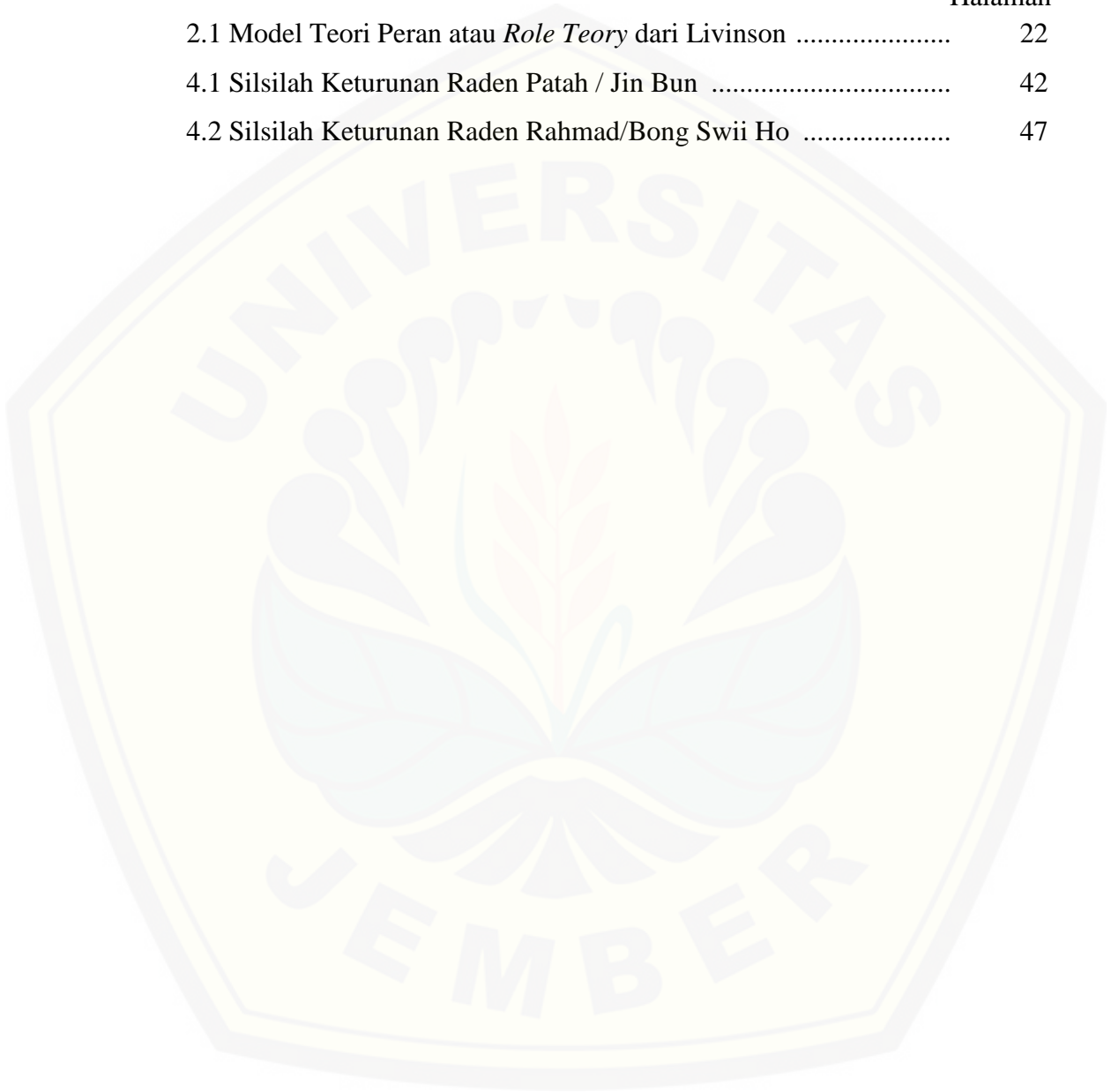
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN AWAL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1 Heuristik.....	23
3.2 Kritik.....	25
3.3 Interpretasi .....	27
3.4 Historiografi.....	28

<b>BAB 4. KEDUDUKAN KELOMPOK TIONGHOA MUSLIM DALAM STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DI PULAU JAWA .....</b>	<b>30</b>
4.1 Keberadaan Kelompok Tionghoa Muslim di Pulau Jawa.....	30
4.2 Tokoh-tokoh Tionghoa Muslim di Pulau Jawa.....	36
4.2.1 Laksamana Cheng-Ho.....	38
4.2.2 Raden Patah atau Jin Bun .....	41
4.2.3 Sunan Ampel atau Raden Rahmad atau Bong Swi Ho .....	43
4.2.4 Putri Campa .....	45
4.2.5 Arya Teja atau Gang Eng Cu .....	48
4.2.6 Bong Ang atau Sunan Bonang.....	50
4.2.7 Kiyai Telingsing .....	51
<b>BAB 5. USAHA-USAHA KELOMPOK TIONGHOA MUSLIM DALAM PROSES ISLAMISASI DI PULAU JAWA .....</b>	<b>53</b>
5.1 Metode Dakwah Melalui Jaringan Ekonomi dan Perkawinan.....	53
5.2 Metode Dakwah Melalui Jaringan Politik .....	57
5.3 Metode Dakwah Melalui Jaringan Seni-Budaya .....	59
5.4 Metode Dakwah Melalui Jaringan Pendidikan .....	62
<b>BAB 6. DAMPAK ISLAMISASI OLEH KELOMPOK TIONGHOA MUSLIM DI PULAU JAWA.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB. 7 PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
7.1 Kesimpulan .....	69
7.2Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

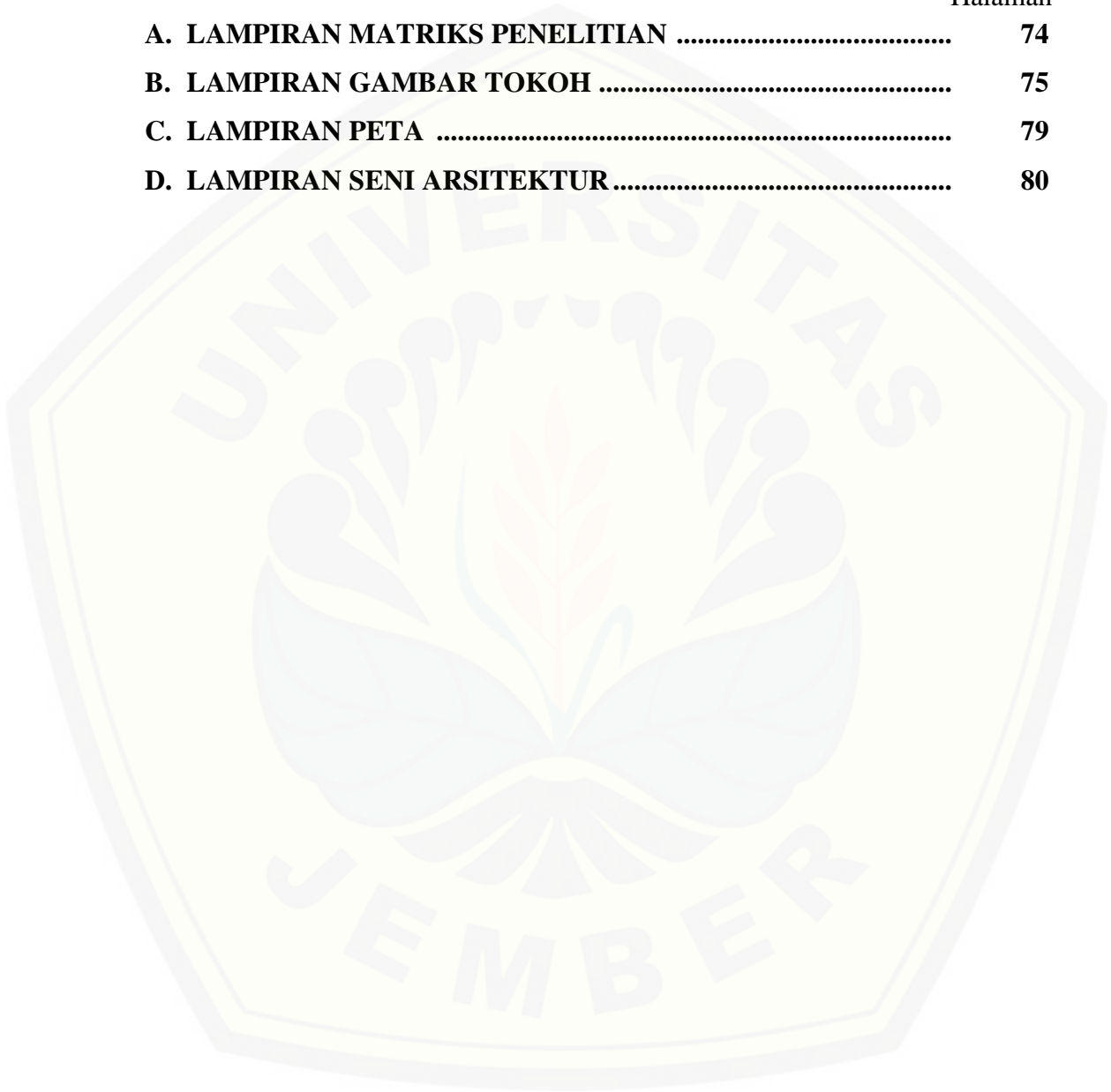
**DAFTAR BAGAN**

	Halaman
2.1 Model Teori Peran atau <i>Role Teory</i> dari Livinson .....	22
4.1 Silsilah Keturunan Raden Patah / Jin Bun .....	42
4.2 Silsilah Keturunan Raden Rahmad/Bong Swii Ho .....	47



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>A. LAMPIRAN MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
<b>B. LAMPIRAN GAMBAR TOKOH .....</b>	<b>75</b>
<b>C. LAMPIRAN PETA .....</b>	<b>79</b>
<b>D. LAMPIRAN SENI ARSITEKTUR.....</b>	<b>80</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kehadiran agama Islam di Nusantara khususnya di Jawa adalah tema yang sangat menarik dikaji bagi kalangan Sejarawan, Budayawan, Sosiolog, Antropolog bahkan Politisi. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara adalah masalah klasik yang belum selesai di perbincangkan. Bahkan berbagai kalangan urun rembug untuk mempertahankan tesisnya masing-masing.

Masuk dan berkembangnya agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas (Ricklefs, 2005:3). Alasan yang dikemukakan oleh Ricklefs memang masuk akal selain sumber-sumber tentang Islamisasi sangat langka dan sering tidak informatif, ditambah juga dengan banyaknya teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli semakin mempersulit kebenaran tentang kehadiran agama Islam di Nusantara. Para ahli selalu terlibat diskusi panjang terkait tempat asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangan Islam di Nusantara

Berkaitan dengan asal kedatangan Islam di Nusantara dan Pulau Jawa, hingga kini masih mengacu pada kelompok Timur Tengah dan Anak Benua India (Qurtuby, 2007:106). Teori yang mengacu pada kelompok Timur Tengah menyatakan asumsinya bahwa Islam langsung dari Arab atau tepatnya Hadramaut. Beberapa tokoh yang mengusung teori ini adalah Crawford, Keyzer, Niemann, De Hollander, dan Veth. Teori ini didasari dari berita Cina dari zaman T'ang yang menceritakan adanya orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Holing (Poesponegoro & Notosusanto, 2009b:161). Orang-orang Ta-shih yang dimaksud adalah orang Arab dan Persia. Teori ini juga mendasari pada kesamaan mazhab yang dianut baik oleh muslim Nusantara dengan muslim di Hadramaut yaitu mazhab Sunni-Syafi'i (Azra, 1999:31).



Kelompok lain yang menyatakan asumsinya bahwa Islam di Nusantara berasal dari Anak Benua India didukung oleh Pijnapel. Teori ini mendasarkan bahwa pembawa Islam berasal dari wilayah Gujarat dan Malabar. Pembawa agama Islam yang dimaksud adalah orang-orang Arab yang bermigrasi dan menetap di India. Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Snouk Hurgronje dengan mengasumsikan bahwa setelah perkembangan agama Islam cukup kuat di beberapa kota pelabuhan di India para imigran Arab ini menuju ke Nusantara. Selain itu, adapula pendapat yang dikemukakan oleh Q.S Fatimi. Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Bengal atau Bangladesh. Anggapan ini didasari dengan kesamaan batu Nisan di Loran Gresik dengan batu Nisan di Bengal atau Bangladesh (Azra, 1999: 2-25).

Asumsi lain menyangkut kedatangan agama Islam bukan hanya berasal dari Timur Tengah dan Anak Benua India, melainkan juga dari Cina dan wilayah Indocina (Perkasa, 2012:10; Saifullah, 2010:17; Qurtuby, 2003:41). Teori ini mendasarkan asumsinya terhadap unsur-unsur kebudayaan Islam yang mempunyai kesamaan dengan kebudayaan Islam yang berkembang di Jawa. Adanya unsur kebudayaan Cina dalam khazanah keislaman Nusantara termasuk juga di Jawa menjadi landasan utama terhadap munculnya teori Cina (Sunyoto, 2012:337). Selain adanya unsur-unsur kebudayaan Cina yang berkembang dalam khazanah keislaman di Nusantara atau Jawa khususnya peranan orang-orang Tionghoa muslim juga menjadi salah satu asumsi terhadap munculnya teori Cina. Adanya pengaruh teori Cina dalam khazanah keislaman Nusantara dan Jawa khususnya merupakan landasan bagi peneliti dalam penelitian ini untuk mencari lebih mendalam lagi tentang aktor-aktor Tionghoa muslim yang berperan dalam proses Islamisasi.

Sejak abad ke pertengahan para pedagang Tionghoa muslim telah banyak yang tinggal dan menetap di wilayah Pesisir Utara Jawa seperti di Tuban, Gresik, Surabaya dan pelabuhan-pelabuhan lainnya. Keberadaan orang-orang Tionghoa muslim di Pesisir Utara Jawa bukan hanya didorong dengan meningkatnya arus perdagangan Internasional. Melainkan juga dipengaruhi dengan keadaan iklim sosial politik yang kurang kondusif di negeri asalnya yaitu Cina. Terjadinya

migrasipenduduk Cina secara masal akibat pemberontakan kaum muslim di Kanton pada abad ke VIII masehi turut melatarbelakangi keberadaan Tionghoa muslim untuk singgah di berbagai wilayah Pesisir Asia Tenggara tidak terkecuali Pesisir Utara Jawa (Qurtuby, 2003:42).

Ditambah lagi dengan adanya jalinan antara Jawa dengan Cina yang terurai dalam dua tahapan periode jugamelatarbelakangi keberadaan Tionghoa muslim dalam jumlah yang sangat besar. Pertama serbuan pasukan Mongol ke Pulau Jawa pada abad ke XIII masehi. Invasi politik yang terdiri atas 20.000 tentara yang dimaksudkan sebagai aksi balas dendam kepada Kertanegara pada akhirnya gagal setelah dikalahkan oleh pasukan Raden Wijaya. Kehadiran pasukan Mongol yang dipimpin oleh komando perang didominasi dengan prajurit muslim. Kuat dugaan pasukan Mongol yang berhasil lari dari serbuan Raden Wijaya ada yang pulang ke Cina dan sebagian ada juga yang terdampar di berbagai wilayah Nusantara termasuk juga di Pesisir Utara Jawa. Kedua saat terjadinya ekspedisi Laksamana Cheng-Ho ke Nusantara pada abad ke XV masehi. Ekpedisi Laksamana Cheng-Ho pada masa pemerintahan Yung Lo dan Dinasti Ming melibatkan ribuan pasukan muslim. Tercatat diantaranya seperti Ma-Huan, Hasan Wang Ching-hung, Kung Wu Ping, dan Fei Hsin merupakan para petinggi-petinggi yang menganut agama Islam (Qurtuby, 2003:43). Ekpedisi ini telah mengunjungi Jawa sebanyak tiga kali dan setiap muhibahnya selalu meninggalkan jejak historis. Bukan hanya bermuatan politik dan ekonomi saja, melainkan ekspedisi ini juga menyimpan misi berupa Islamisasi. Penempatan para konsul jenderal selama ekspedisi pelayaran di Jawa merupakan bentuk nyata terhadap usaha-usaha pengislaman di Pulau Jawa (Parlindungan, 2007:652).

Paparan singkat diatas kiranya cukup untuk menunjukkan keberadaan komunitas Tionghoa muslim di Pulau Jawa. Berkembangnya agama Islam bukan hanya diperankan oleh para pedagang-pedagang dari wilayah Timur Tengah atau bahkan Anak Benua India. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada permulaannya para pembawa agama Islam didominasi oleh orang-orang dari Timur Tengah seperti

Arab dan Persia. Seperti munculnya sosok mubalig Maulana Malik Ibrahim yang disebut-sebut sebagai tokoh walisongo tertua. Perannya sebagai pemuka Islam di Pulau Jawa memang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Akan tetapi peranan awal walisongo dalam tahapan awal memang masih belum menunjukkan hasil yang cukup besar. Terbukti saat usaha dakwah Islamnya kepada Raja Majapahit sekaligus masyarakat Jawa dalam periode awal mengalami kegagalan. Gagalnya Maulana Malik Ibrahim dalam mengislamkan Raja Majapahit Wikrawardhana lantaran Islam masih belum mempunyai otonomi yang cukup untuk menggoyahkan hegemoni Majapahit.

Momentum yang paling menentukan bagi gerakan dakwah Islam di Jawa yaitu saat terjadinya perseteruan yang terjadi di kalangan Kerajaan Majapahit. Sejak terjadinya perebutan kekuasaan atau yang sering disebut perang paregreg kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Keadaan inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang Pesisir Utara Jawa. Daerah Pesisir Jawa seperti Gresik, Demak, Pati, Jepara, Surabaya, dan Tuban menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit. Puncak dari perkembangan agama Islam di Pulau Jawa ditandai dengan lahirnya kekuasaan otonom Islam yaitu Kerajaan Demak. Berdirinya kerajaan Demak merupakan bentuk dari besarnya hegemoni Islam yang ada di Jawa yang disebabkan karena melemahnya Majapahit akibat konflik internal.

Historiografi lokal menyebutkan bahwa Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang diperintah oleh keturunan Tionghoa muslim yaitu Raden Patah. Sumber-sumber lokal seperti *Sedjarah Banten* atau *Hikayat Hasanudin, Babad Tanah Jawi, Serat Kendha*, dan *Babad Demak* menjelaskan bahwa Raden Patah merupakan keturunan Tionghoa dari Ibunya yang dipersuting oleh Brawijaya (Qurtuby, 2003:214). Cerita dari sumber-sumber lokal ini semakin diperkuat dengan kesaksian-kesaksian pengembara seperti Tome Pires yang menyebutkan bahwa Raden Patah adalah cucu dari keluarga muslim Tionghoa yang tinggal di Gresik (Sunyoto, 2012:320).

Berdasarkan uraian diatas maka peran orang-orang Tionghoa muslim baik yang peranakan maupun yang tokoh begitu nyata pada abad-abad perkembangan Islam di Jawa. Namun bagi beberapa kalangan menghubungkan orang Tionghoa dalam khazanah keislaman di Indonesia adalah topik yang sangat sensitif (Huda, 2010:166). Teori-teori Islam yang menyatakan bahwa agama Islam yang masuk di Nusantara berasal dari Cina telah banyak yang dikaburkan. Buku Tuanku Rao misalnya, yang mengemukakan tentang adanya keterlibatan orang-orang Tionghoa dalam proses Islamisasi diberedel oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1964. Selain itu juga buku Slamet Mulayana *Runtuhnya Kerajaan Hindhu Jawa* mengalami nasib serupa, melalui surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 043/DA/1971 buku ini juga diberedel. Ditambah lagi dengan kenyataan dalam kehidupan saat ini mayoritas etnis Tionghoa bukanlah penganut agama Islam.

Mengacu dari berbagai sumber, kesaksian para pengembara asing, dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat serta didukung dengan adanya bukti-bukti kebudayaan secara material, eksistensi Tionghoa muslim telah menunjukkan peranannya dalam proses Islamisasi di Jawa. Oleh sebab itu, peneliti disini berusaha untuk menjabarkan bahwa peran Tionghoa muslim dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Selain itu juga tujuan penelitian ini juga untuk menghilangkan adanya potensi diskriminasi bagi sebuah etnis atau kelompok tertentu supaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terjalin secara harmonis dalam bingkai ke-bhinekaan tunggal ika. Etnis Tionghoa merupakan salah satu contoh kelompok yang menjadi korban diskriminasi dari sebuah peristiwa sejarah yang cukup panjang. Peranan Etnis Tionghoa dalam konteks pembangunan dan kesejarahan bangsa dan negara tidak bisa dinaifkan apalagi dilenyapkan begitu saja. Bahkan Leonard Blusse, profesorsejarah dari Universitas Laiden mengatakan bahwa keberadaan orang-orang Tionghoa akan tetap menjadi persoalan yang akan selalu dibahas baik dalam kajian sejarah, politik, ekonomi, dan sosial (Afif, 2012:2).

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud yang terkandung dalam judul **“Peran Tionghoa Muslim dalam Islamsasi di Jawa Abad ke XV-XVI Masehi”** untuk melihat lebih jauh tentang keterlibatan kelompok Tionghoa muslim dalam proses perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Guna merekonstruksi terkait keterlibatan peran Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa maka digunakanlah teori peran atau *role position* sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

### **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Penguraian ini sangatlah perlu guna memberikan batasan-batasan yang relevan agar memperoleh gambaran yang sama dengan pembaca. Berkaitan dengan penegasan pengertian judul tentang “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa Abad ke XV-XVI Masehi”. Peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Bruce J. Cohen, 1992:76). Status tersebut kemudian dijalankan sesuai dengan fungsi dan tujuan-tujuan yang telah direncanakan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan status ini merujuk pada kelompok Tionghoa muslim seperti para pedagang, *syahbandar*, mubalig atau tokoh agama, dan raja. Genealogi dari para kelompok Tionghoa muslim terbagi menjadi dua yaitu kelompok Tionghoa muslim totok dan kelompok Tionghoa muslim peranakan. Kelompok Tionghoa muslim totok merupakan orang-orang yang berasal dari bangsa luar seperti wilayah Cina dan Indocina. Sedangkan, untuk kelompok Tionghoa muslim peranakan merupakan orang-orang yang terlahir dari hasil perkawinan muslim Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

Kelompok Tionghoa muslim merupakan salah satu komunitas muslim yang mempunyai kedudukan penting dalam stratifikasi sosial masyarakat di Pulau Jawa pada abad ke XV-XVI masehi (Winarni, 2009:69). Jaringan perdagangan yang tergambar disepanjang pesisir Utara Jawa pada abad ke XV-XVI masehi memberikan

suatu keuntungan tersendiri terhadap kelompok Tionghoa muslim. Bahkan, kelompok Tionghoa muslim ini telah memposisikan dirinya sebagai salah satu masyarakat kelas kaya dan otonom. Kondisi ini nantinya dimanfaatkan oleh kelompok Tionghoa muslim untuk membentuk jaringan masyarakat muslim dengan mengawini putri dari para golongan bangsawan lokal atau golongan dari keluarga raja.

Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah Pulau Jawa yang berada di bagian Utara atau Pesisir Jawa. Sejak abad ke XIV Masehi wilayah Pesisir Jawa seperti Gresik, Tuban, Surabaya, Semarang, Cirebon, Demak, dan Jepara merupakan wilayah terpenting sebagai jalur penghubung ke wilayah di Timur Nusantara (Maluku). Pelabuhan di sepanjang Pesisir Jawa dimanfaatkan oleh para pedagang termasuk kelompok Tionghoa muslim sebagai tempat untuk beristirahat dan berwirausaha (Graff dan Pigeaud, 2003:27). Pesisir Jawa merupakan wilayah utama terhadap masuk dan berkembangnya agama Islam. Media perdagangan menjadi faktor utama sebagai pintu gerbang terhadap keberadaan kelompok Tionghoa muslim. Perkembangan agama Islam akan semakin kuat setelah kelompok Tionghoa muslim mempunyai otonomi di Pesisir Jawa. Bahkan agama Islam akan terus berkembang hingga ke wilayah pedalaman.

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud yang terkandung dalam judul “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Pulau Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi” adalah tentang keterlibatan peran kelompok Tionghoa muslim (peranakan atau totok) dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Kelompok Tionghoa muslim ini terbagi atas golongan pedagang, syahbandar, tokoh agama, dan raja. Usaha yang dilakukan oleh kelompok Tionghoa muslim terbagi atas beberapa metode seperti metode ekonomi, perkawinan, politik, seni-budaya, dan pendidikan.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Pemaparan ruang lingkup bertujuan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas. Batasan tempat *spasial*, waktu *temporal*, dan fokus *material* sangatlah penting sebagai pembatasan pembahasan penelitian.

Lingkup *spasial* dalam penelitian ini adalah Pulau Jawa yang berada di Pesisir Utara Jawa. Wilayah Pesisir merupakan negeri yang kaya, beras merupakan salah satu komoditi utama. Letaknya yang cukup strategis membuat Jawa sebagai salah satu wilayah yang menguntungkan dalam proses perniagaan maupun sebagai tempat transit pemukiman (Tome Pires, 1944:242 ). Pulau Jawa yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah dikawasan pesisir. Kawasan pesisir yang dimaksud ialah pelabuhan-pelabuhan seperti di Sunda Kelapa, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Tuban, dan Semarang dll.

Batasan *temporal* dalam penelitian ini adalah abad ke XV-XVI Masehi. Abad XV masehi yang menjadi batasan awal penelitian ini ialah tahun 1405. Tahun 1405 merupakan awal kedatangan ekspedisi Laksamana Cheng-Ho di Jawa. Ekpedisi pelayaran Laksamana Cheng-Ho selain membawa misi politik-ekonomi juga membawa misi Islamisasi. Disamping kekuatan armadanya yang besar kedatangan Laksamana Chenh-Ho juga didukung dengan identitasnya sebagai seorang muslim. Identitas keislaman yang ada pada diri Laksamana Cheng-Ho mampu menjadi perekat sosial serta menciptakan solidaritas terhadap jaringan muslim di wilayah Pesisir Jawa (Qurtuby,2003:89). Kedatangan Laksamana Cheng-Ho beserta rombongan pasukannya menjadi tonggak utama terhadap pemercepat Islamisasi di Jawa. Keberadaan muslim Tionghoa sejak kedatangan Laksamana Cheng-Ho semakin mempunyai ruang dalam perdagangan di Pulau Jawa. Hal ini tidak terlepas dari dibukanya kembali hubungan Cina dengan Jawa. Seiring dengan semakin kuatnya otonomi muslim di Pesisir Jawa lamabat laut semakin memperlemah kekuatan pusat di pedalaman. Tahun 1500 Masehi menjadi titik supermasi terhadap berdirinya otonomi kerajaan Demak yang dipelopori oleh kelompok Tionghoa muslim. Tahun 1500 Masehi juga dijadikan sebagai batas akhir periode dalam penelitian ini.

Lingkup *material* (fokus kajian) menekankan pada pembahasan Islamisasi di Pulau Jawa yang diperankan oleh kelompok Tionghoa muslim. Tionghoa muslim

yang mempunyai kontribusi dalam Islamisasi bisa dilihat dari para golongan komunitas pedagang, tokoh agama, dan penguasa dalam hal ini ialah raja.

Berdasarkan uraian di atas ruang lingkup penelitian ini adalah (1) posisi kelompok tionghoa muslim dalam struktur masyarakat jawa, (2) usaha-usaha kelompok tionghoa muslim dalam mengislamkan masyarakat jawa, (3) Dampak Islamisasi yang diperankan oleh kelompok Tionghoa muslim. Dampak ini bisa dilihat dari hasil kebudayaannya seperti bentuk seni arsitektur terhadap bangunan masjid dan tradisi keagamaan yang mengandung unsur-unsur budaya yang dibawa oleh kelompok Tionghoa muslim.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. bagaimana posisi kelompok Tionghoa Muslim dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat?
2. apa saja usaha-usaha dari kelompok Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi di Jawa?
3. dampak apa yang dihasilkan dari proses Islamisasi di Jawa yang diperankan olehkelompok Tionghoa muslim?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah.

1. untuk menganalisis kedudukan Tionghoa muslim dalam struktur sosial masyarakat Jawa.
2. untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan oleh Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi setelah mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa.



3. untuk menganalisis dampak-dampak proses Islamisasi yang diperankan oleh Tionghoa muslim terhadap masyarakat di Pulau Jawa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut;

1. bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan Sejarah Islamisasi di Jawa khususnya yang diperankan oleh Etnis Tionghoa.
2. bagi mahasiswa Prodi Sejarah dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah Islamisasi di Jawa dan juga dapat menjadi inspirasi bagi calon guru sejarah untuk dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran terkait Islamisasi di Jawa.
3. bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya penelitian ini akan menambah koleksi perpustakaan Universitas Jember.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian mengenai penelitian ini bertemakan tentang masuk dan berkembangnya agama islam di Jawa yang diperankan Tionghoa muslim. Tema penelitian ini telah banyak ditulis oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Akan tetapi dalam sudut pandang tertentu masih mempunyai keterbatasan. Oleh sebab itu peneliti disini ingin menganalisis kembali peran yang dilakukakn oleh Tionghoa muslim dalam mengislamkan masyarakat di Pulau Jawa. Guna merekontruksi terkait tema penelitian maka kajian-kajian yang dimuat tidak terlepas dari cakupan-cakupan penelitian terdahulu yang berupa, buku, laporan penelitian seperti jurnal, skripsi, thesis, disertasi serta pendekatan dan teori-teori.

Mills, J.V.G (1970: 93) hasil catatan dari buku berjudul *Ying-Yai Sheng-Lanyang* telah diterjemahkannya dalam bahasa Inggris. *Ying-Yai Sheng-Lan* merupakan hasil catatan Ma-Huan saat ikut ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng-Ho ketika melakukan pelayaran di Pulau Jawa. Ma-Huan mencatat bahwa di Jawa telah terbentuk suatu pemukiman masyarakat muslim Tionghoa. Masyarakat muslim ini terbagi atas dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Huihui atau Huihui ren yang berada di wilayah Cina bagian Barat dan masyarakat muslim Tionghoa atau Tang ren yang berasal dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou. Masyarakat muslim Huihui ren dan Tang ren merupakan masyarakat muslim yang telah hidup layak dengan pakaian dan makanan yang bersih.

Data tentang keberadaan masyarakat Tionghoa muslim yang dicatat oleh Ma-Huan sangatlah penting. Penulis menilai bahwa catatan Ma-Huan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber primer. Digunakannya catatan Ma-Huan sebagai sumber primer karena catatan ini ditulis sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Sumber dari catatan Ma-Huan ini memang sangatlah penting, namun dalam beberapa hal masih memiliki keterbatasan. Informasi mengenai catatan Ma-Huan lebih terfokus pada

ekspedisi pelayaran, sehingga informasi mengenai muslim Tionghoa hanya tercatat secara umum. Berdasarkan uraian yang masih bersifat umum tersebut, peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait keterlibatan Tionghoa muslim yang mempunyai andil dalam Islamisasi di Jawa.

Parlindungan (2007: 650), menjelaskan pada lampiran XXXI tentang peranan orang-orang Tionghoa Islam yang bermazhab Hanafi di dalam perkembangan agama Islam di Pulau Jawa 1411-1564. Sumber pada lampiran XXXI yang terdapat dalam buku Tuanku Rao diperoleh dari Residen Poortman yang pada tahun 1928 menggeledah Kelenteng Sampokong di Semarang. Poortman ialah seorang *Acting Adviseur Inlandshe Zaen van het Binnenlandsch Beestur* atau Pejabat Penasihat Urusan Pemerintahan Dalam Negeri di Batavia. Pada lampiran XXXI ini berisi tentang keterlibatan Tionghoa muslim yang bermazhab Hanafi dalam Islamisasi di Jawa. Figur Walisongo yang ditengarai merupakan orang-orang Tionghoamuslim mempunyai peran dalam islamisasi di Pulau Jawa juga disebutkan secara baik.

Data tentang arsip laporan Poortman yang terdapat dalam buku Tuanku Rao sangatlah penting dalam penelitian ini, namun dalam beberapa hal sumber ini masih belum bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik. Kelemahan dalam sumber ini ialah arsip asli dari Poortman sendiri masih belum diketahui, yang ada hanya tinggal salinannya saja yang terdapat dalam buku Parlindungan. Hal inilah yang dianggap oleh para sejarawan yang masih meragukan otentisitas dan kredibilitas untuk menggunakan sumber tersebut. Walaupun dalam sudut pandang lain teks *Malay Annals* yang terdapat dalam lampiran ke XXXI buku Parlindungan bagi kalangan sejarawan masih dianggap kurang informatif. Namun jika dikaitkan dengan sumber-sumber lokal dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat teks *Malay Annals* tetap bermanfaat untuk menyelidiki historisitas Islamisasi di Jawa pada abad ke XV-XVI masehi.

Kajian pada sumber laporan arsip Poortman ini kemudian dikaji lebih mendalam oleh Prof. Slamet Mulyana. Dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara* merupakan

penguatan terhadap sumber arsip dari Kelenteng Sampokong Semarang dan Kelenteng Talang Cirebon yang terdapat dalam buku Parlindungan (2007: 35-75). Penguatan terhadap sumber Kelenteng Sampokong Semarang dan kelenteng Talang Cirebon dibandingkan dengan sumber-sumber lokal seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Kenda. Guna mendapatkan kredibilitas dan otentisitas yang lebih kuat sumber Kelenteng Sampokong juga dibandingkan dengan sumber dari Portugis yang tidak lain ialah Catatan Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental*. Namun, dalam beberapa hal buku ini masih memiliki kekurangan yang diantaranya kurangnya telaah terhadap buku Parlindungan dan naskah terhadap sumber Cina, baik yang ada di Nusantara maupun di daratan Cina.

De Graff dkk. (2004: 50) dalam bukunya yang berjudul *Cina Muslim di Jawa Abad ke XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos* merupakan telaah terhadap sumber laporan Poortman yang ditulis oleh Parlindungan yang kemudian disunting oleh Prof. Slamet Mulyana. Tujuan dari telaah ini guna mengungkap sumber yang dianggap faktual secara historis dan sumber yang masih dianggap mitos. Patut dikemukakan bahwa buku ini sangatlah penting mengenai periode awal Islam di Jawa. Walaupun reliabilitas catatan tahunan melayu sebagai sejarah dalam beberapa hal bisa dipertanyakan, namun pengujian isinya dengan hati-hati akan sangat bermanfaat. Para pendatang ataupun pedagang dari Asia Timur dalam hal ini ialah Cina dalam beberapa hal dalam bidang ekonomi, politik dan budaya memainkan peranan penting di Jawa.

Data dari buku ini memang masih belum maksimal dan masih memiliki kelemahan. Sumber yang terdapat dalam buku ini sebagian telah dibandingkan dengan sumber Cina yaitu terjemahan dari W.P. Groeneveldt yang berjudul *Notes the Malacca Archipelago and Malaca compiled from Chinese sources*, namun penulis belum membandingkan hasil studi telaahnya dengan terjemahan Ma-Huan yang telah diterjemahkan oleh J.V.G Mills. Berdasarkan uraian diatas sumber-sumber terkait arsip Kelenteng Sampokong Semarang dan Kelenteng Talang Cirebon sangatlah

penting jika dibandingkan dengan sumber-sumber Cina. Hal ini sangatlah berguna untuk merekonstruksi keterlibatan peran Tionghoa muslim dalam islamisasi di Jawa.

Qurtuby (2003: 106) dalam bukunya yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa*, menjelaskan bahwa rentangan abad ke XV sampai XVI masehi merupakan zaman peralihan dari masakebudayaan Hindhu-Budha ke masa kebudayaan Islam. Masa peralihan ini disebut sebagai *Sino-Javanese Muslim Culture* yang melatarbelakangi proses Islamisasi di Jawa. Terbentuknya *Sino-Javanese Muslim Culture* merupakan salah satu transformasi panjang yang berawal dari munculnya jaringan Muslim Cina melalui proses perdagangan antara Jawa dengan Cina. Melalui jaringan inilah dampak transformasi budaya yang diperankan oleh Muslim Cina berpengaruh terhadap peralihan budaya sebelumnya yakni Hindhu-Budha ke budaya Islam. Sumbangan terpenting dari pertukaran budaya ini dilihat dari dua aspek yaitu proses asimilasi dan akulturasi. Bangunan-bangunan masjid yang dibangun pada abad ke XV sampai ke XVI masehi merupakan salah satu contoh terhadap pertukaran budaya dalam bentuk akulturasi. Perpaduan gaya arsitektur Cina terhadap pembangunan masjid kuno Jawa yang terdapat dalam buku ini sangatlah penting guna melihat proses Islamisasi di Jawa yang diperankan oleh Muslim Cina. Sedangkan pertukaran dalam bentuk asimilasi bisa dilihat dari proses perkawinan campuran antara masyarakat pribumi dengan Muslim Cina yang nantinya melahirkan Tionghoa peranakan muslim.

Data dalam buku ini secara umum sangatlah penting dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini. Pembahasan di kawasan Pesisir yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu faktor utama terhadap masuk dan berkembangnya agama Islam. Namun, uraian permasalahan yang terbatas dalam lingkup pesisir menjadi salah satu kelemahan dalam buku ini. Perlu diketahui bahwa keberadaan Tionghoa muslim bukan hanya terdapat di kawasan pesisir melainkan juga telah ada di kawasan pedalaman yakni di pusat kerajaan Majapahit.

Uraian serupa juga ditemukan peneliti dalam karyanya Handinoto dan Hartono S. (2007, 23-40) yang berjudul *Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad XV-XVI* tentang dimensi teknik pembangunan bangunan

Masjid yang memiliki arsitektur perpaduan kebudayaan Cina terhadap masjid-masjid Kuno di Jawa. Kontruksi pada mada masjid Demak pada soko tatal penyangga masjid, ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada masjid Menara di kodus, ukiran pintu dalam makam Sunan Giri, dan elemen yang terdapat di keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi semuanya menunjukkan adanya pengaruh pertukangan Cina yang sangat kuat sekali. Adanya pengaruh pertukangan ini tidak terlepas dari aktifitas Tionghoa muslim di Jawa. Tionghoa muslim yang mempunyai peran dalam teknik pertukangan salah satunya ialah Tjie Wie Gwan sebagai ahli pemahat di Jepara dan Bong Kin San di Semarang yang mempunyai kontribusi dalam penyelesaian bangunan masjid Agung di Demak.

Perkasa (2012: 64-66) dalam bukunya yang berjudul *Orang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit*, menjelaskan tentang perkembangan Islam di kawasan pedalaman yaitu pusat kerajaan Majapahit. Melalui tinjauan arkeologis buku ini mengulas secara detail terkait keberadaan orang-orang muslim melalui makam-makam kuno yang terdapat di sekitar Trowulan. Makam kuno inilah yang disebut sebagai kompleks makam Troloyo dan makam Putri Campa. Keberadaan dari kedua makam tersebut membuktikan bahwa agama Islam telah tersebar luas di ibu kota kerajaan Majapahit. Komunitas Islam yang ada di pusat kerajaan Majapahit ialah komunitas Tionghoa muslim. Bukti terhadap keberadaan dari Tionghoa muslim bisa dilihat dari kompleks Makam Troloyo dan Makam Putri Campa yang secara arkeologis dilihat dari bentuk, dimensi, ukuran dan jenis nisan mempunyai kesamaan dengan tempat asal komunitas Tionghoa muslim itu lahir.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam buku ini peneliti mencoba menelusuri lebih lanjut mengenai peran Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Jawa. Hal ini dikarenakan sumber yang terkandung dalam buku ini hanya memfokuskan terhadap tinjauan arkeologis. Walaupun dalam beberapa hal isi yang terkandung dalam sumber ini sangatlah penting, namun buku ini tidak dijadikan sebagai acuan utama, karena penekanan terhadap peranan Tionghoa muslim masih sangat terbatas.

Sunyoto (2012:370) dalam bukunya yang berjudul *Atlas Walisongo*, menjelaskan tentang pengaruh tradisi keagamaan Islam yang berasal dari kebudayaan Champa. Wilayah Champa merupakan sebuah kawasan yang terletak di Indocina yang selama berabad-abad berada dalam kekuasaan dinasti Cina. Kebudayaan Islam Champa telah mempengaruhi terhadap berkembangnya kebudayaan Islam di Nusantara yakni di Pulau Jawa. Perkembangan kebudayaan Islam Nusantara yang ada saat ini bukanlah hasil akulturasi dari kebudayaan Hindhu-Budha. Adanya peringatan keagamaan terhadap orang yang telah meninggal merupakan warisan budaya yang di bawa dari kebudayaan Champa. Tradisi keagamaan yang disebut *kenduri* dilaksanakan untuk memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000, sedangkan tradisi kebudayaan Hindhu-Budha hanya memperingati kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang diperingati dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Data tentang nilai-nilai kebudayaan Cina dan Champa yang dibawa oleh etnis Tionghoa muslim diwujudkan dalam kehidupan beragama yang dianut hingga sekarang oleh mayoritas penduduk pribumi. Melalui pertukaran budaya inilah eksistensi dari peran etnis Tionghoa muslim sangatlah nyata terhadap kontribusinya dalam berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa. Sumber yang terkandung dalam buku ini sangatlah penting guna mengidentifikasi dampak yang diakibatkan dari Islamisasi Tionghoa muslim melalui unsur kebudayaan.

Agus Munif (2013: 66-89) dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Peran Laksamana Cheng-Ho dalam Islamisasi di Nusantara* menjelaskan tentang peranan Laksamana Cheng-Ho dalam Islamisasi di Nusantara. Tolak ukur Tionghoa muslim hanya terpaku pada peran Laksamana Cheng-Ho sebagai *agency* dalam Islamisasi di Jawa. Kajian terhadap peran Laksamana Cheng-Ho sebagai salah satu Tionghoa muslim yang mempunyai peranan dalam Islamisasi di Jawa masih dirasa kurang. Alasan ini diakibatkan bahwa proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Jawa sebenarnya sudah ada terlebih dahulu sebelum ekspedisi Laksamana Cheng-Ho.

Selain itu juga adanya peran dari Tionghoa muslim lainnya juga turut memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan agama Islam di Jawa.

Dengan demikian kajian-kajian yang telah ada belum mengkhususkan fokus kajiannya terhadap peran dari kelompok Tionghoa muslim secara rinci. Pada penelitian ini akan dibahas permasalahan lain dari kajian-kajian yang telah ada, yaitu genealogi dari sosok tokoh-tokoh Tionghoa muslim, peranan Tionghoa muslim dalam mengislamkan masyarakat Jawa, dan dampak yang diakibatkan dari Islamisasi oleh Tionghoa muslim.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji; peneliti menggunakan menggunakan teori peran atau *role teory* yang dikemukakan oleh Robert Linton. Arti peran terbagi menjadi dua bentuk konsep. Pertama penjelasan konsep peran secara histories dan konsep peran menurut ilmu sosial. Peran dalam konsep ilmu sosial merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, dan dapat memainkan fungsinya dari kedudukan yang dimilikinya.

Teori Peran memberikan dua harapan yang dapat dilihat yaitu, pertama harapan-harapan masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengan menjalankan perannya. Teori peran merupakan proses dinamis terhadap suatu kedudukan dari perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu atau perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Bruce J. Coen, 1992:76).

Penelitian tentang peran Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Jawa dirasa cocok jika menggunakan teori peran. Pada teori peran ini peneliti menggunakan model teori peran yang digunakan oleh Livinson (Soekanto, 2009:221). Pada model ini teori peran terdapat tiga langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, tentang peranan dari seseorang itu sendiri yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat. Kedua, model dalam teori peran mencakup suatu konsep tentang tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam



masyarakat. Ketiga, tentang perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Pada langkah pertama ini Tionghoa muslim merupakan salah satu komunitas yang mempunyai tempat yang sangat penting terhadap stratifikasi sosial masyarakat di Pulau Jawa (Winarni, 2009:69). Kelompok masyarakat minoritas yang berasal dari bangsa asing ini mempunyai kedudukan yang kuat melalui jaringan perdagangan. Kedudukan yang penting ini nantinya akan membentuk suatu pemukiman-pemukiman Tionghoa di sepanjang Pesisir Utara Jawa atau yang sering disebut *Pecinan*. Kelompok Tionghoa muslim dalam perkembangannya menjadi masyarakat kelas kaya dan otonom di Pesisir Utara Jawa. Seiring perkembangan otonomi di Pesisir Utara Jawa secara perlahan wilayah-wilayah di Pesisir Utara Jawa melepaskan diri dari kekuasaan pusat dan membentuk sebuah pemerintahan tanpa ada campur tangan dari kekuasaan sebelumnya yaitu Majapahit. berdirinya kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Demak merupakan bentuk legitimasi keberadaan muslim Tionghoa. Proses berkembangnya agama Islam yang diperankan oleh muslim Tionghoa bukan hanya memanfaatkan media di bidang ekonomi dan politik melainkan juga melalui metode dakwah agama Islam yang dilakukan oleh para wali atau pemuka agama. Sehingga keberadaan muslim Tionghoa baik yang berlatarbelakang sebagai pedagang dan para pemuka agama memanfaatkan media status kondisi masyarakat terlebih dahulu. Jika telah menempati posisi yang cukup strategis usaha-usaha dalam mengislamkan masyarakat Jawa akan lebih mudah dilaksanakan.

Kedua, dalam teori peran mencakup suatu konsep tentang tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat. Pada langkah ini lebih melihat terhadap tindakan yang dilakukan oleh Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Jawa. Kedudukan Tionghoa muslim dalam struktur masyarakat Jawa dapat terlihat dari banyaknya posisi-posisi sentral yang diemban oleh golongan muslim Tionghoa seperti posisi sebagai kepala pelabuhan, raja, dan para pemuka agama. Hal inilah yang nantinya dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam menyebarkan agama Islam. metode-

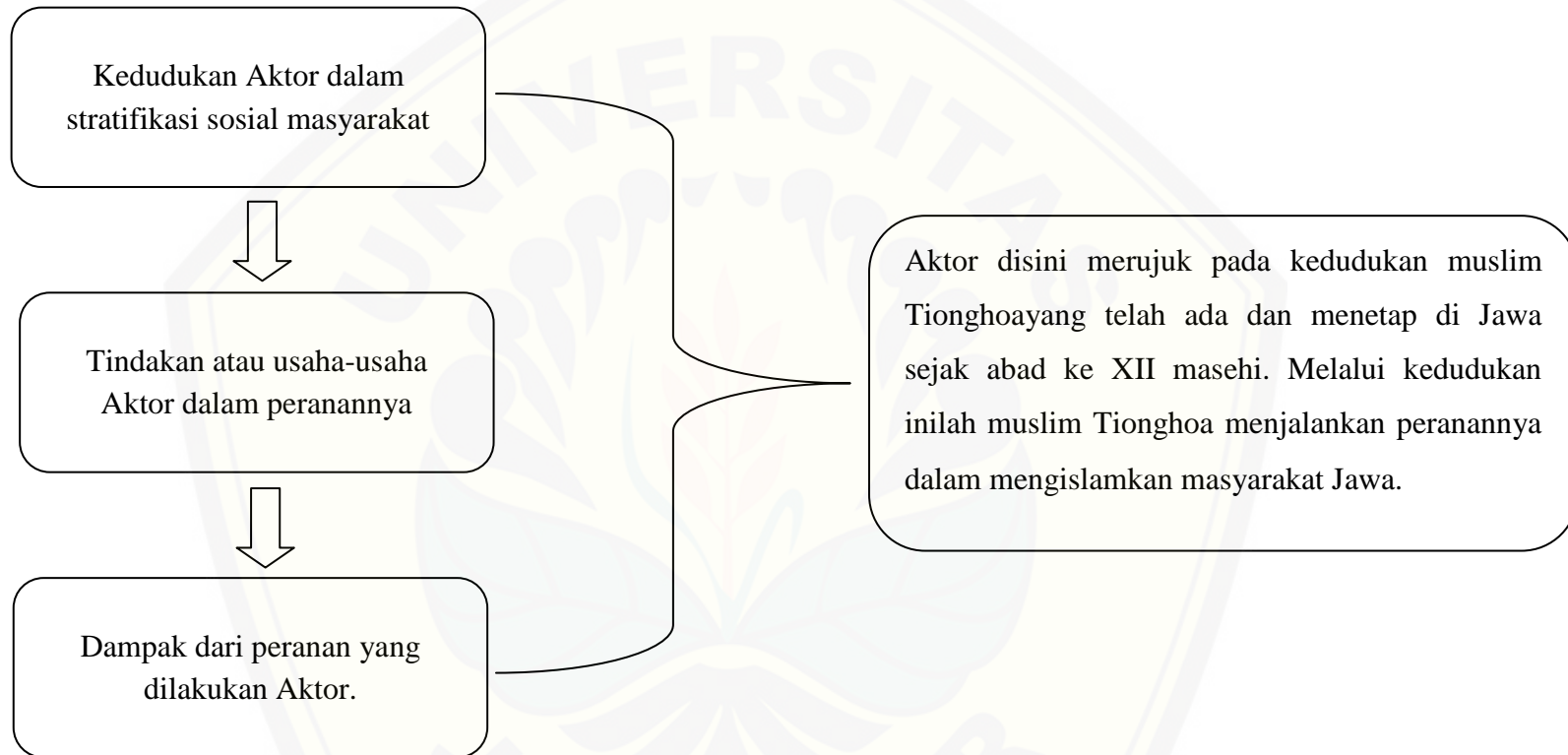
metode dakwah seperti melalui media perkawinan antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi semakin banyak melahirkan keturunan-keturunan muslim. Kondisi inilah yang nantinya dimanfaatkan oleh Demak untuk mendirikan dinasti Islam oleh Jin Bun/Cek Kok Po atau Raden Patah. Sedangkan, perkembangan Islam di Jawa yang dilakukan oleh pemuka agama dilakukan Raden Rahmat/Bong Swi Hoo atau Sunan Ampel yang tidak lain juga merupakan anggota dari kesimbangan wali atau dalam historiografi lokal disebut walisongo. Media dakwah yang dilaksanakannya memanfaatkan media kekerabatan, pendidikan, dan sosial-budaya. (Sunyoto, 2012:160, Mulyana, 2007:64). Hasil dari metode ini nantinya akan melahirkan kader-kader Islam lainnya seperti, Raden Paku atau Sunan Giri, Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga.

Ketiga, dampak dari perilaku seseorang yang mempunyai kedudukan penting bagi struktur masyarakat. Pada langkah ini lebih melihat dampak terhadap tindakan yang dilakukan seseorang sehingga mempunyai manfaat bagi masyarakat. Tahap terakhir dalam teori peran ini melihat dampak dari Islamisasi yang dilakukan oleh Tionghoa muslim. Dampak yang ditimbulkan dari peranan muslim Tionghoa ini dapat dilihat dari bentuk material dan tradisi. Berdirinya bangunan masjid sebagai kegiatan keagamaan yaitu sholat menjadi salah satu wujud material dari pengaruh kebudayaan Islam Cina yang dibawa oleh Tionghoa muslim. Bukan saja pada bangunan masjid pengaruh kebudayaan Cina juga merambah dalam segi ekonomi seperti halnya pembuatan kapal-kapal besar atau *Jung* sebagai media perdagangan. Pengaruh kebudayaan Cina juga bisa dilihat dari hasil kebudayaan yang berkembang pada abad ke XV-XVI masehi seperti masjid, seni ukir, seni bangunan dll. Sedangkan dalam wujud tradisi keagamaan dapat dilihat dari tradisi keagamaan seperti Selamatan, Maulid Nabi, peringatan menjelang Hari Raya, dll. yang mempunyai kesamaan dengan tradisi Islam yang dianut oleh masyarakat di wilayah Cina Selatan dan Indocina.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan Pendekatan antropologi-budaya. Pendekatan antropologi merupakan pengungkapan nilai-nilai yang mendasari

perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirdjo,1992: 4). Antropologi budaya yang memberikan gambaran bagaimana peran manusia dalam kebudayaan. Manusia merupakan pencipta kebudayaan dan pelaku kebudayaan. Pendekatan ini digunakan sebagai salah satu cara melihat perkembangan kebudayaan pada masyarakat yang sering berubah akibat perilaku manusia itu sendiri. Kebudayaan dari masyarakat bisa dilihat dari (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi peralatan (Koenjraningrat, 2009: 165).Terkait dengan topik penelitian, pendekatan antropologi budaya digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku dari Tionghoa muslim yang memberikan andil terhadap proses tranformasi kebudayaan dari Hindhu-Budha ke kebudayaan Islam.

Bagan 2.1 Model Teori Peran atau *Role Teory* dari Livinson



Sumber: Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah landasan yang sangat penting yang digunakan dalam mengkaji suatu fenomena atau peristiwa. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan dalam metode penelitian. Pelaksanaan penelitian nantinya akan mengalami kesulitan, jika tidak adanya pedoman metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisa, menguji kebenaran, dan menguji keabsahan data yang diperoleh. Data tidak akan akurat, jika menggunakan metode penelitian yang tidak tepat. Penelitian tentang “Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa pada abad ke XV-XVI Masehi” menggunakan metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi di Jawa yang diperankan oleh Etnis Tionghoa muslim.

#### 3.1 Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Keberhasilan dalam tahap heuristik pada dasarnya tergantung dari wawasan dan keterampilan peneliti dalam mencari sumber-sumber yang akan diperlukan dalam penelitian. Berkaitan dengan langkah awal dalam prosedur penelitian sejarah, peneliti berusaha mencari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan “Peran Etnis Tionghoa dalam Islamisasi di Jawa Abad ke XV-XVI Masehi”. Berdasarkan bentuk penyajiannya sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, *pertama* sumber dokumen, merupakan sumber yang berupa bahan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan. *kedua* sumber korporal, merupakan sumber yang berwujud benda seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, dan artefak. *Ketiga* sumber lisan

merupakan sumber yang berasal dari sejarah lisan atau *oral history* (Ismaun, 2005:42). Dari ketiga sumber tersebut peneliti hanya menggunakan sumber dokumen.

Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti berupa buku, artikel, dan jurnal yang diperoleh dari observasi di perpustakaan-perpustakaan: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember, (3) Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya (4) Perpustakaan Universitas Gajah Mada (5) Perpustakaan Universitas Kebangsaan Malaysia (6) Perpustakaan Universitas Leiden, (7) Perpustakaan Universitas Cambridge dan, (8) Perpustakaan c2o di Surabaya. Pada tahap pengumpulan sumber ini, peneliti menemukan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli dan kontemporer dengan suatu peristiwa yang terjadi, sedangkan sumber sekunder adalah apa yang ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya dan berdasarkan sumber pertama.

Sumber primer yang diperoleh peneliti yang pertama yaitu sumber-sumber dari Cina. Sumber-sumber dari Cina yang diperoleh peneliti diantaranya: (1) Catatan Ma-Huan yang berjudul *Ying-Yai-Sheng-Lan*, (2) Catatan sejarah dari Dinasti Ming seperti *Ming Shi*, dan Catatan *Zheng He*, (3) Catatan sejarah dari Dinasti Yuan seperti Catatan *Ike Mese*, Catatan *Gao Xing*, dan Catatan *Shi Bi*. Sumber-sumber dari Cina ini sangatlah penting untuk dijadikan sebagai sumber rujukan yang dibutuhkan peneliti. Hubungan Jawa dengan Cina pada masa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming merupakan suatu masa yang sangat penting guna mengkaji keberadaan masyarakat Tionghoa di Pulau Jawa. Sumber primer kedua peneliti menggunakan sumber dari bangsa barat seperti buku yang berjudul *Suma Oriental* karya Tome Pires dari Portugis. Catatan Tome Pires mengenai keadaan di kawasan Asia Tenggara khususnya Nusantara pada akhir abad ke XV Masehi sangatlah penting. Tome Pires dalam catatannya menggambarkan kondisi sosial masyarakat Pulau Jawa secara rinci. Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan kepercayaan masyarakat di Jawa pada akhir abad ke XV masehi merupakan salah satu data yang sangat penting.

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder sebagai salah satu rujukan dalam penelitian ini. Sumber sekunder dibutuhkan peneliti untuk mendukung dan melengkapi data-data yang terdapat dalam sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah hasil dari penelitian buku-buku yang relevan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. sumber sekunder tersebut diantaranya: (1) Buku karangan Parlindungan yang berjudul *Tuanku Rao* yang terdapat pada lampiran ke XXXI tentang *Peran Etnis Tionghoa dalam Islamisasi di Jawa pada Abad ke XV-XVI yang bermazhab Hanafi*, (2) Buku karya Prof. Dr. Slamet Mulyana yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (3) Buku karya H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud terjemahan yang berjudul *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Abad ke XV dan XVI*, (4) Buku karya W.P Groeneveldt terjemahan yang berjudul *Nusantara dalam catatan Tionghoa*, (5) Buku karya Al Qurtuby, Sumanto yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa "Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad ke XV&XVI"*, (6) Buku karya Adrian Perkasa yang berjudul *Orang-Orang Tionghoa & Islam di Majapahit*, (7) Buku karya Afthonul Alif yang berjudul *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia "Pergulatan Mencari Jati Diri"*, (8) Buku Karya Agus Sunyoto yang berjudul *Atlas Walisongo*.

### 3.2 Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah teknik analisis data yang disebut juga tahap *kritik* atau *verifikasi*. Penelitian sejarah menggunakan tahap *kritik* sebagai pedoman dalam pemeriksaan analisis data. Penggunaan tahap *kritik* sebagai pemeriksaan analisis data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kritik sumber atau *verifikasi* adalah tahap kedua dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern atau *otentisitas* dan kritik intern atau *kredibilitas* (Kuntowijoyo, 1997: 99). Pada tahapan kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek luar (bentuk fisik) dari sumber sejarah.

Bentuk luar yang berusaha dinilai dalam penelitian ini, yaitu kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, huruf, dan segi ungkpan lainnya. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi terkait sumber yang dikehendaki, asli atau tiruan, dan utuh atau telah diubah-ubah.

Dari hasil kritik ekstern penulis mengalami kesulitan terhadap beberapa sumber-sumber yang dijadikan pedoman penulis. Contohnya terhadap sumber-sumber primer yang telah telah mengalami penggandaan arsip sumber. Penggandaan ini dilakukan karena periode waktu yang ditulis oleh penulis asli telah ditulis cukup lama yakni abad ke XV, maka penggandaan arsip sumber tersebut perlu dilakukan untuk menjaga data-data yang tertulis terhadap sumber tersebut masih ada dan tidak rusak. Dari sini sumber primer yang di dapatkan oleh penulis yaitu buku yang berjudul *Ying-Yai-Sheng-Lan* ditulis oleh Ma-Huan penulis asli dan ditulis ulang oleh Mills. J.V.G. Selanjutnya buku berjudul *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires penulis asli dan ditulis ulang oleh Armando Cortesao. Hasil dari kritik ekstern terhadap sumber primer ini bertujuan untuk menjawab terkait keaslian atau otentisitas dari sumber produk dan tulisan yang benar-benar dari pemiliknya (Sjamsuddin,1996:105).

Tahap selanjutnya ialah kritik intern yang bertujuan untu melihat keabsahan (kredibilitas) dan reliabilitas informasi yang terdapat di dalam buku atau dokumen. Kritik intern berfungsi untuk mencari kebenaran sumber-sumber yang telah diperoleh.pada tahap ini peneliti akan menentukan kredibilitas sumber yang telah dinyatakan otentik atau asli (Kuntowioyo, 2013:17). Cara peneliti untuk melihat kebenaran dari sumber dengan melakukan penyeleksian dan membandingkan data dari sumber-sumber yang telah didapat, sehingga peneliti mendapatkan sumber yang benar-benar akurat dan relevan dengan penelitian yang dikaji. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam tahap kritik atau verifikasi adalah menetapkan otentitas dan kredibilitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.



### 3.3 Interpretasi

Fakta sejarah yang telah diperoleh melalui tahap kritik dilanjutkan pada tahap Interpretasi. Interpretasi adalah tahap penafsiran dari fakta-fakta yang telah diperoleh melalui kritik ekstern dan intern. Tahap interpretasi dibagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1997: 100). Fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh disusun secara kronologis. Fakta yang telah disusun secara kronologis dibandingkan dengan fakta lainnya. Tujuannya agar memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek pembahasan sebagai berikut.

- 1) Identifikasi terkait keberadaan muslim Tionghoa yang mempunyai kedudukan dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Terkait kedudukan muslim Tionghoa bisa dirujuk dalam buku karya Parlindungan yang berjudul *Tuanku Rao* yang terdapat pada lampiran ke XXXI tentang *Peran Etnis Tionghoa dalam Islamisasi di Jawa pada Abad ke XV-XVI yang bermazhab Hanafi*. buku karya Slamet Mulyana yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, dan Catatan Ma-Huan yang berjudul *Ying-Yai-Sheng-Lan*.
- 2) Terkait dengan tindakan atau peranan muslim Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam dapat ditunjang melalui buku-buku diantaranya; buku karya Al-Qurtuby yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa: Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara XV dan XVI* dan buku karya de Graff yang berjudul *Cina Muslim di Jawa Abad ke XV dan XVI*.
- 3) Dampak terhadap tindakan yang dilakukan Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Jawa sehingga mempunyai manfaat bagi masyarakat ditunjang melalui buku-buku diantaranya; Buku karya Adrian Perkasa yang berjudul *Orang-Orang Tionghoa & Islam di Majapahit*, dan Buku Karya Agus Sunyoto yang berjudul *Atlas Walisongo*.

### 3.4 Historiografi

Kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap historiografi. Historiografi adalah langkah menyusun dan menulis kisah sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang sudah dikritik dan diinterpretasi sehingga menjadi sebuah cerita yang kronologis, sistematis, logis, obyektif dan kausalitas (Gottscalk, 1983:32). Penyajian dalam tahap historiografi mempunyai tiga bagian yaitu, (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian, dan (3) Simpulan (Kuntowijoyo, 1997: 103-104). Keseluruhan bagian tersebut pada penelitian ini berupa penyusunan karya ilmiah khususnya bentuk skripsi, dengan sistematika yang terdiri dari 5 bab. Bagian pengantar terdapat dalam bab 1 sampai bab 3, bagian hasil penelitian terdapat dalam bab 4. Bagian kesimpulan terdapat dalam bab 5.

Bab 1 merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, yaitu gambaran berbeda terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Jawa yang diperankan oleh Tionghoa muslim. Berdasarkan latar belakang, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ingin dikaji. Permasalahan tersebut nantinya akan terjawab melalui fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan literatur, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai sehingga penelitian ini dapat bermanfaat.

Mengenai hasil review dari penelitian terdahulu yang relevan, dimuat dalam bab 2 yaitu tinjauan pustaka. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji peneliti mengumpulkan sumber-sumber seperti referensi terkait perkembangan agama Islam di Nusantara khususnya Jawa, perdagangan maritim kuno, keruntuhan kerajaan Majapahit, dan keberadaan awal sampai perkembangan masyarakat Tionghoa muslim di Jawa. Upaya yang dilakukan peneliti guna mempermudah menjawab permasalahan yang dikaji sebagai pisau analisis menggunakan teori peran atau *role position*, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan Pendekatan antropologi-budaya.

Bab 3. Tentang metode penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Mengenai langkah-

langkah dalam metode sejarah meliputi tata cara dalam memperoleh data, menyeleksi data, memaknai fakta dan merekonstruksi fakta-fakta menjadi sebuah cerita sejarah.

Deskripsi hasil penelitian dikemukakan pada bab 4, 5, dan 6 yang terkait dengan substansi dari pembahasan. Pada Bab 4, 5, dan 6 nantinya akan disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab 4. Kedudukan Tionghoa muslim dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa, pada sub bab ini nantinya akan membahas terkait muslim Tionghoa yang mempunyai kedudukan dalam stratifikasi sosial masyarakat di Jawa. Bab 5. Peran Tionghoa muslim dalam Islamisasi di Pulau Jawa, pada sub bab ini nantinya akan membahas tindakan yang dilakukan para tokoh Tionghoa muslim setelah mempunyai kedudukan dalam masyarakat Jawa. Bab 6. Dampak Islamisasi yang diperankan oleh Tionghoa muslim di Pulau Jawa. Akulturasi kebudayaan yang bercampur antara kebudayaan Champa dan Cina telah membaaur dengan kebudayaan lokal. Wujud kebudayaan ini bisa dilihat dari arsitektur bangunan masjid, makam nisan yang terdapat di Troloyo dan proses keagamaan yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat pribumi sampai sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tionghoa muslim yang merupakan salah satu masyarakat pendatang mempunyai peran penting dalam perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Adanya peran dari Tionghoa muslim memberikan gambaran baru terkait agama Islam yang berkembang di Pulau Jawa. Peneliti kemudian menyarankan beberapa hal agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat. Uraian tersebut ditulis peneliti dalam bab 7 yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB. 7 PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan kelompok Tionghoa muslim di Pulau Jawa menjadi tonggak utama terhadap pemercepat proses Islamisasi di Jawa pada abad ke XV-XVI masehi.

Pertama, Kedudukan yang menempatkan muslim Tionghoa dalam struktur sosial masyarakat Jawa sebagai golongan kelas kaya dimanfaatkan oleh Tionghoa muslim untuk mengikat masyarakat lokal untuk menganut agama Islam. Golongan muslim Tionghoa semakin giat dalam menyebarkan agama Islam dengan kehadiran para mubalig dan pemuka agama.

Kedua, Salah satu upaya kelompok muslim Tionghoa dalam mengislamkan masyarakat Jawa terbagi dalam beberapa metode, yaitu (1) metode dakwah melalui jaringan ekonomi dan perkawinan, (2) metode dakwah melalui jaringan politik, (3) metode dakwah melalui jaringan sosial-budaya, dan (4) metode dakwah melalui jaringan pendidikan.

Ketiga, Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan muslim Tionghoa telah memberikan perubahan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Proses percampuran budaya Islam dan budaya lokal telah melahirkan suatu proses akulturasi terhadap kebudayaan Islam Jawa. Bukti-bukti arkeologis serta tradisi kebudayaan Islam yang masih bertahan hingga saat ini di kalangan masyarakat Jawa menjadi wujud nyata. Secara spesifik ada dua bentuk kebudayaan yang dapat dilihat dari proses Islamisasi yang diperankan oleh muslim Tionghoa. pertama kebudayaan secara material dalam bentuk bangunan dan arkeologis. Kedua kebudayaan dalam bentuk tradisi dan upacara-upacara keagamaan.

## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menjungjung tinggi keberagaman dalam kehidupan berbangsa tanpa melihat status golongan, etnis, ataupun suku.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara dan lebih khusus di Pulau Jawa yang diperankan oleh komunitas-komunitas Tionghoa muslim.
3. bagi akademis, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan penelitian mengenai keterlibatan muslim Tionghoa bukan hanya dalam proses sejarah penyebaran agama Islam di Jawa melainkan dalam sejarah bangsa Indonesia lainnya.
4. bagi pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia, peneliti berharap agar dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan yang menerpa golongan etnis Tionghoa. Sertadiharapkan pula dalam mengambil suatu kebijakan untuk tidak merugikan ataupun menyudutkan salah satu golongan, etnis, dan suku di bangsa ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

- Abdurahman, D., 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afif, A., 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik.
- Al-Qurtuby S., 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jakarta: INTI & INSPEAL.
- Ambary, H.M. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Aekologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta.
- Atja, 1972. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Tjirebon)* Djakarta.
- Bruce J. C. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan oleh Sahat Simamora. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dunn, R.E., 1995. *Petualangan Ibnu Batutah Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Graff, dkk. 2004. *Muslim Cina*. Yokyakarta: Tiara Wacana.
- Graff & Pigeaud. 2003. *De Eerste Moslimse Vorstendommn op Java Studies Over de Staatkundigne Geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*, yang diterjemahkan. Jakarta: PT Temprint.
- Gottshalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Groenveledt, W.P. 2009. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources* yang diterjemahkan. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hamid. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Lan, N.J., 1952. *Tiongkok Sepanjang Abad*. Djakarta: Sinar Harapan.
- Lombard, D., 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan the Overal Survey of the Ocean's Shores*. Cambridge: Printed in Great Britania.

- Mulyana, S., 2006. *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, S., 2007. *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Munoz, P. M. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Parlindungan. 2007. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKIS.
- Perkasa, A., 2012 *Oang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit*. Yogyakarta:Ombak.
- Poesponegoro, M.,D., dan Notosusanto, N. 2009a. *Sejarah Indonesia Jilid II* . Jakarta : Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, M.,D., dan Notosusanto, N. 2009b. *Sejarah Indonesia Jilid III* . Jakarta : Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwadi & Maharsi, 20120. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Rahman, H., 2013. *Sejarah Martim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Raffles, T.S. 2008. *The History of Java cetakan 3*. Yogyakarta:Narasi.
- Reid, A., 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jilid II*, yang diterjemahkan. Yogyakarta:Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana Prenamedia Group.
- Saifullah, 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, S. 1976. *Ja'far Shodiq Sunan Kudus*. Kudus.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sofwan, R., dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Walisongo*. Yogyakarta:Trans Pustaka.
- Syam, N., 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Tomoidjojo, C.P. 2012. *Jawa-Islam-Cina Politik Jatidiri dalam Jawa Safar Cina Sajadah*. Jakarta:Wedatama Widya Sasrta.

Pires, T., 2015. *Suma Oriental* yang diterjemahkan. Yogyakarta:Ombak.

Winarni, R., 2009. *Cina Pesisir*. Denpasar: Pustaka Lrasan.

### **Jurnal**

Mastuti, D.W.R. 2004. *Wayang Cina di Jawa sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (1): 4-5

Mahfud, Choirul. 2014. The Role of Cheng Ho Mosque. *Jurnal of Indonesian Islam*. Vol. 8 (1): 23-38.

Seltmann, F. Dr. 1976. *Wayang Titi-Chinesisch es Schattenspiele in Jogjakarta*.Vol. 10 (1) 51-75

Handinoto, & Hartono, S. 2007. *Pengaruh Petukaran Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16*. Vol. 35 (1): 23-40.

### **Skripsi**

Agus, M.M, 2013. “Peran Cheng-Ho dalam Islamisasi di Nusantara Tahun 1405-1433”. Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Jurusa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Dedy Prasetyo, 2013. “Peranan Walisongo dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradisional”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.



## LAMPIRAN A MATRIK PENELITIAN

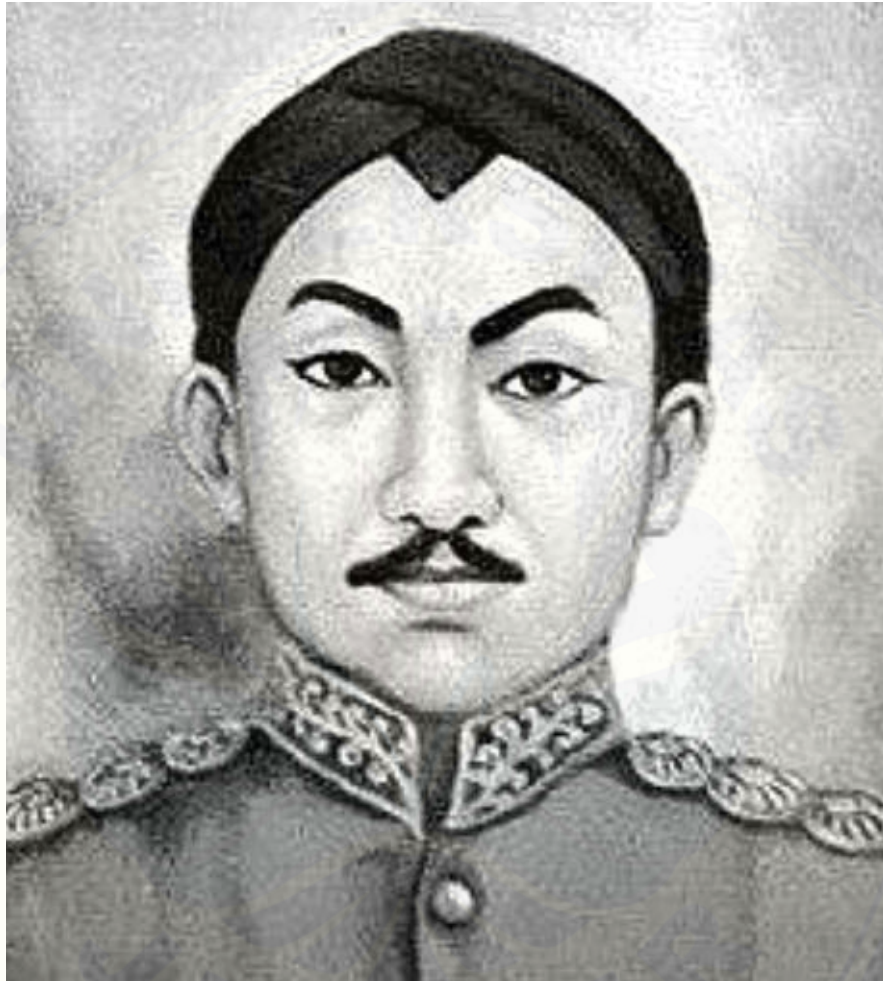
Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Sifat Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Islamisasi di Nusantara khususnya Jawa	Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi di Jawa Pada Abad ke XV-XVI	Penelitian Sejarah	Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi	Kajian Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> <li>bagaimana posisi kelompok Tionghoa Muslim dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat?</li> <li>apa saja usaha-usaha dari kelompok Tionghoa muslim dalam proses Islamisasi di Jawa?</li> <li>dampak apa yang dihasilkan dari proses Islamisasi di Jawa yang diperankan oleh kelompok Tionghoa muslim?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Buku</li> <li>Skripsi</li> <li>Jurnal</li> <li>Artikel</li> <li>Internet</li> <li>Artefak- artefak seperti bangunan masjid dan makam batu nisan</li> </ol>

**LAMPIRAN B. GAMBARAN TOKOH-TOKOH TIONGHOA MUSLIM**

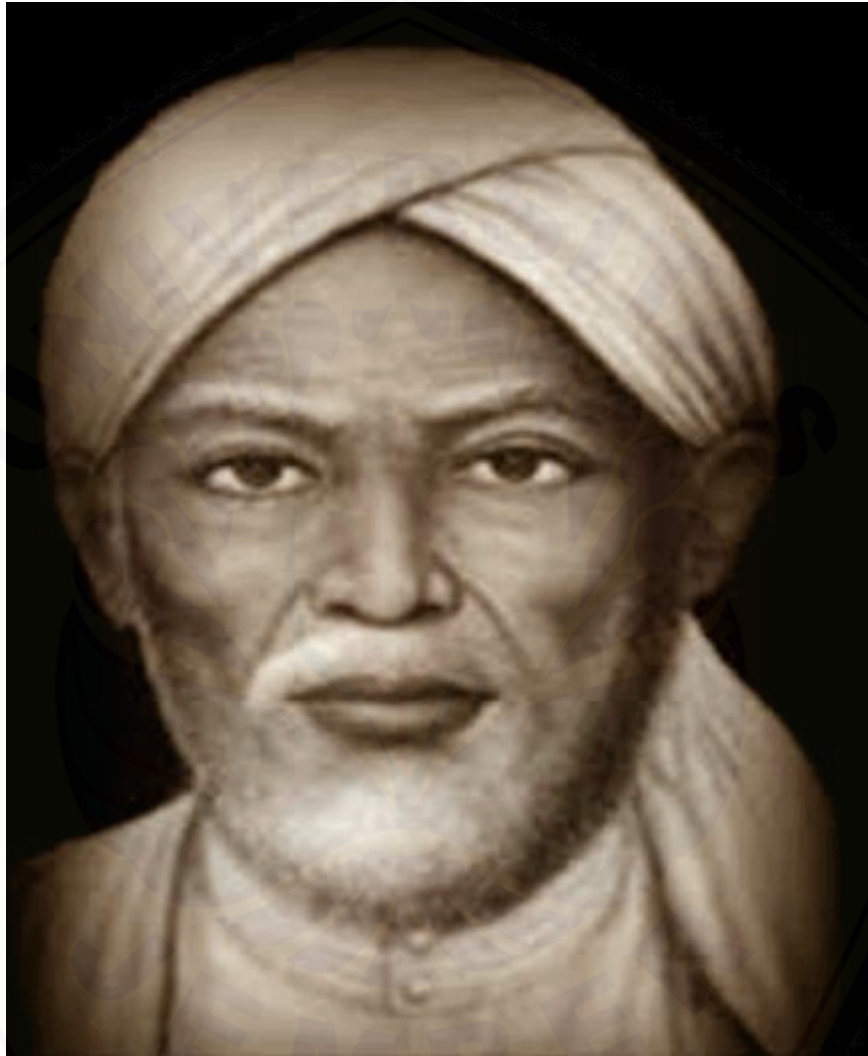
b1. Laksamana Cheng-Ho



b2. Raden Patah atau Jin Bun



b3. Sunan Ampel atau Bong Swii Hoo

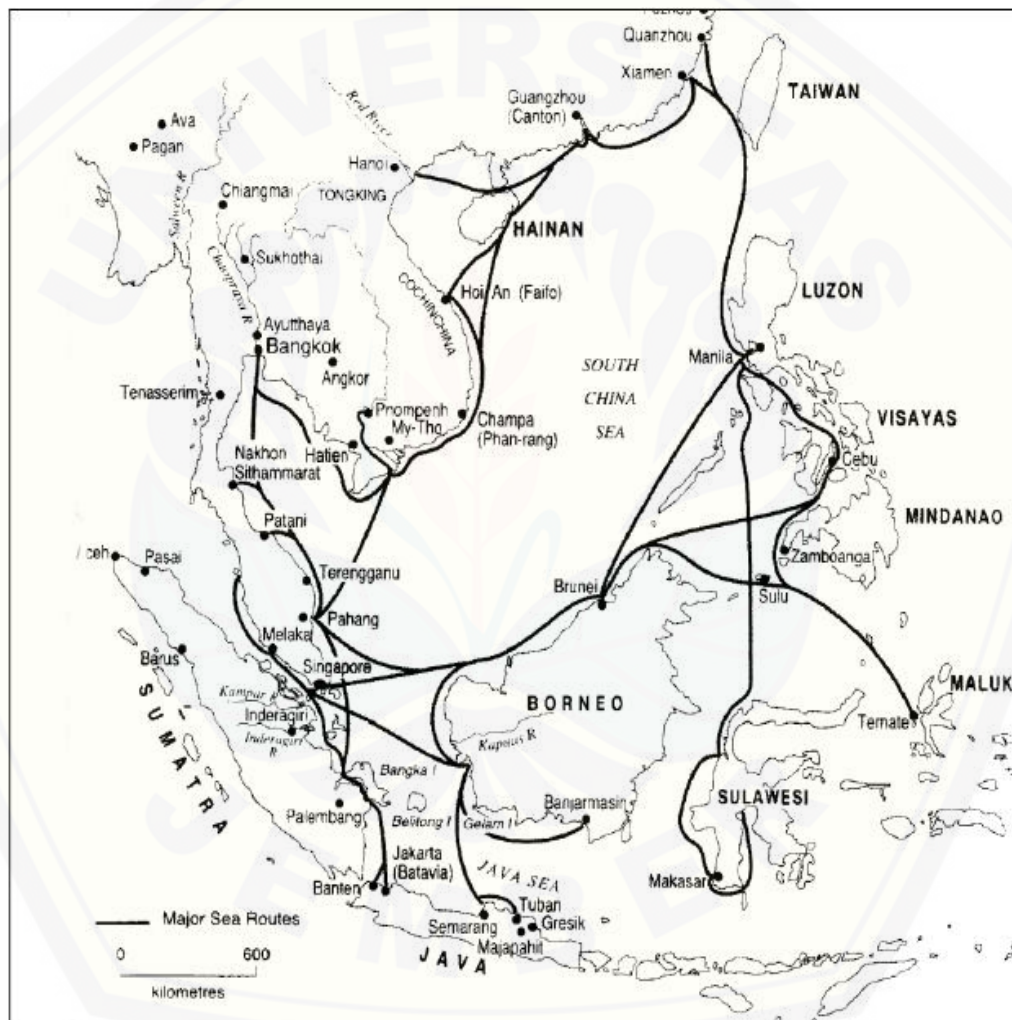


b4. Sunan Ampel atau Bong Ang



LAMPIRAN C. LAMPIRAN PETA

c1. Peta Perjalanan Orang Cina ke Wilayah Asia Tenggara dan Pulau Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi.



Sumber: Reid, Anthony (2001), Flows Seepages in the Long-term Chinese Interaction with Southeast Asia, dalam *Sojourners and Settlers*, Univerof Hawaii, Honolulu

**LAMPIRAN D. SENI ARSITEKTUR MASJID DI JAWA DAN KELENTENG.**

**d1. Bedug Masjid Demak**



Sumber : Handinoto dan Hartono (2007: 26-27)

**d2. Bedug Kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok, Semarang**



Sumber : Handinoto dan Hartono (2007: 26-27)

### d3. Bentuk Bangunan Masjid Agung Demak



Mesjid Demak yang diambil pada th.1810, serambi depan belum ada, demikian jugadengan minaret atau menaranya. (Sumber: Handinoto dan Hartono (2007: 32)



Mesjid Demak tahun 2006. Foto diatasdiambil oleh penulis pada bulan Pebruari 2006 (Sumber: Handinoto dan Hartono (2007: 32)



**d4. Bentuk Bangunan Kelenteng sebelum di renovasi**



(Sumber: Handinoto dan Hartono (2007: 32))